

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium tuberculosis*), paru-paru adalah organ tubuh yang paling sering diserang. TB dapat menular dari satu orang ke orang lain melalui udara. Orang yang mengidap TB paru menyebarkan kuman TB ke udara saat batuk, bersin, atau meludah. Seseorang dapat terkena infeksi hanya dengan menghirup sejumlah kecil bakteri ini. Diperkirakan dalam 1 tahun seseorang dengan TB aktif dapat menginfeksi 5–15 orang melalui interaksi yang dekat (*World Health Organization, 2022*).

Pada tahun 2020 sekitar 10 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit TB. Rata-rata jumlah populasi penderita TB adalah 5,6 juta pria, 3,3 juta wanita, dan 1,1 juta anak-anak. Tuberkulosis muncul di semua negara dan dapat menyerang seluruh kelompok usia. TB terjadi di setiap wilayah di dunia, jumlah terbesar kasus baru TB, yaitu 43% di kawasan Asia, diikuti Afrika 25%, dan Pasifik Barat 18%. 86% kasus TB baru terjadi di 30 negara dengan beban TB yang tinggi. Menurut data *Global TB Report* tahun 2022 Indonesia menempati peringkat kedua dunia untuk beban kasus TB terbesar setelah India, dan diperkirakan kasus baru yang akan muncul sebanyak 969 ribu (*WHO, 2022*).

Pada tahun 2021 Kementerian Kesehatan telah mengidentifikasi jumlah kasus pada orang dewasa di Indonesia sebanyak 443.235 kasus TB, tahun 2022 jumlah tersebut meningkat menjadi 717.941 kasus, rentang Januari-Maret 2023 sebanyak 118.438 kasus (CNN, 2023). Di Indonesia, jumlah kasus TB anak terus meningkat setiap tahunnya. Ditemukan kasus tuberkulosis pada anak di Indonesia meningkat secara signifikan. Pada tahun 2021 sebanyak 42.187 kasus, tahun 2022 terjadi kenaikan sebanyak 100.726, di mana terjadi kenaikan lebih dari 200 persen. Per maret 2023 Kementerian Kesehatan juga melaporkan sebanyak 18.144 anak terkena penyakit menular ini. (CNN, 2023).

Menurut data statistik dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), pada tahun 2018 prevalensi TB paru di Indonesia adalah 0,42%. Dari seluruh provinsi di Indonesia, Jawa Barat memiliki angka kejadian tertinggi (0,63%), sedangkan Bali memiliki frekuensi terendah (0,13). Membandingkan Kalimantan Barat dengan wilayah Indonesia dengan prevalensi tuberkulosis paru tertinggi menempati urutan kelima belas dalam hal jumlah kasus. Prevalensi TB Paru berdasarkan diagnosis dokter menurut kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat sebanyak 19,180 jiwa atau 0,36%, khususnya di kabupaten Bengkayang kasus TB Paru sebanyak 0,81% tertinggi kedua setelah kabupaten Melawi dengan jumlah prevalensi 0,98%. % (Riskesdas, 2018) .

Jumlah pasien TB Paru di Puskesmas kecamatan Sungai Betung pada tahun 2022 berjumlah 26 orang, sebanyak 12 orang dari desa Cipta Karya, 8 orang

dari desa Suka Maju, 4 orang dari desa Suka Bangun, dan 2 orang dari desa Karya Bakti. Terdiri dari 20 orang dewasa dan 6 orang anak. Sementara rentang Januari-Maret 2023 terjadi peningkatan sebanyak 11 orang terdiri dari orang dewasa 8 orang dan anak-anak 3 orang, dengan kasus terbanyak masih di desa Cipta Karya sebanyak 7 orang. Ada beberapa sekolah dasar yang siswanya terkena penyakit TB Paru. Beberapa sekolah tersebut salah satunya adalah Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiati yang ada di desa Cipta Karya sebanyak 2 orang dan Sekolah Dasar Negeri 03 Kawan yang ada di desa Suka Maju.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu petugas kesehatan yang bertanggung jawab dengan program penanggulangan TB Paru di Puskesmas Kecamatan Sungai Betung mengatakan, program dan upaya yang dirancang oleh puskesmas Sungai Betung adalah sosialisasi pemberdayaan kader masyarakat untuk melakukan kegiatan PMO (pengawas minum obat), investigasi kontak TBC, pemberian terapi pencegahan TBC, serta penyuluhan kesehatan terkait penyakit TB Paru kepada masyarakat.

Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi terhadap penularan TB, karena anak-anak sangat aktif berinteraksi dengan teman-temannya, guru, dan individu lain yang ada di sekolah (Rokom, 2021). Kelompok usia anak sekolah memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengelola kebiasaan hidup bersih dan sehat, karena masih tergantung pada orang tua baik dalam hal kebersihan, penyediaan makanan yang sehat dan

bergizi maupun pengambilan keputusan lainnya terkait masalah kesehatan. Jika kelompok usia anak sekolah tidak diperhatikan kualitas kesehatannya maka bangsa Indonesia akan kehilangan generasinya (Sulastri et al., 2014 dalam Utami et al., 2020). Mengajari mereka tentang kesehatan dianggap cukup membantu dalam mengubah perilaku dan cara hidup mereka, karena kebiasaan yang diajarkan di sekolah biasanya akan terbawa ke rumah, institusi pendidikan dapat menjadi tempat yang baik untuk mempromosikan kesehatan. Hal ini mempunyai maksud agar pengajaran yang diberikan akan berdampak pada perilaku dan kebiasaan siswa (Rokom, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa melalui pemberian intervensi berupa edukasi pada anak. Edukasi dapat diberikan menggunakan media audio visual, seperti video. Pertumbuhan minat terhadap pembelajaran visual lebih efektif dibandingkan dengan media proyeksi lainnya, karena audio visual dapat menampilkan foto bergerak dan meningkatkan perhatian responden untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kesehatan (Chakaya et al., 2021, Purba et al., 2021).

Dalam penelitian Wulandari & Linggardini (2023) terkait pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap perubahan perilaku pada anak sekolah dasar dalam menyikat gigi didapatkan hasil uji statistik diperoleh $p=0,000$, artinya ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara perilaku sebelum dan sesudah menerima pendidikan kesehatan. Temuan studi tersebut

menunjukkan bahwa mengajarkan anak-anak tentang kesehatan melalui media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 9 Mei 2023 yang telah dilakukan penulis didapatkan jumlah keseluruhan siswa tahun ajaran 2022/2023, sebanyak 322 orang, terdiri dari 162 siswa dan 160 siswi, dengan jumlah pembagian kelas sebanyak 12. Penulis juga melakukan wawancara *via whatsApp* dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiat didapatkan informasi bahwa perilaku pencegahan TB Paru seperti menggunakan masker, menerapkan etika batuk, mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas masih rendah, serta siswa sering meludah di sembarang tempat. Sementara lingkungan disekolah masih terdapat beberapa ruangan kelas dan toilet yang lembap.

Adapun upaya yang sudah dilakukan pihak sekolah untuk pemeliharaan kesehatan siswa adalah berupa penyediaan wastafel cuci tangan dan sekolah belum memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Pelayanan perawatan kesehatan yang sudah pernah dilakukan pihak pelayanan kesehatan di sekolah adalah pemberian obat cacing dan obat penambah darah. Untuk sosialisasi pencegahan TB Paru sekolah belum pernah mendapatkannya dari pihak mana pun.

Berdasarkan masalah tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Media Video Animasi terhadap

Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru pada Anak Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiati Sungai Betung Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh edukasi media video animasi terhadap perilaku pencegahan Tuberkulosis Paru pada anak Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiati Sungai Betung Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2023 ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi Media Video Animasi terhadap Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru pada Anak Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiati Sungai Betung Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin di Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiati.
- b. Mengetahui perilaku pencegahan TB Paru pada anak Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiati sebelum diberikan edukasi dengan media video animasi.

- c. Mengetahui perilaku pencegahan TB Paru pada anak Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiati setelah diberikan edukasi dengan media video animasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kesehatan, khususnya ilmu tentang pencegahan penyakit TB Paru pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan edukasi terkait perilaku tentang pencegahan TB Paru, sehingga siswa siswi Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiati dapat menerapkan perilaku tersebut.

b. Bagi Instansi Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 01 Ketiati

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan TB Paru.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai metode yang baru untuk memberikan edukasi dalam meningkatkan perilaku anak terkait pencegahan TB Paru.

d. Bagi Instansi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah referensi tentang pengaruh edukasi media video animasi terhadap perilaku pencegahan TB Paru pada anak.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan khususnya perilaku pencegahan TB Paru pada anak.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian pengaruh edukasi video animasi terhadap perilaku pencegahan TB Paru pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Dwi Novi Fajari Muawizah, 2021 (Muawizah, 2021)	Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang Pencegahan TB (Tuberkulosis)	a. Desain Penelitian ini menggunakan metode <i>Quasi-Experimental Non Equivalent Control Group Pretest and Posttest</i> b. Populasi dan sampel dalam penelitian yaitu siswa SD Utama 1 Tarakan Kalimantan Utara yang berjumlah 30 siswa sebagai kelompok intervensi dan SD Utama 2	Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi sebelum edukasi sebesar 66% kategori buruk, setelah diberikan edukasi sebesar 96,7% kategori baik. Pada kelompok kontrol gambaran tingkat pengetahuan pada saat pretest dan posttest masing-masing sebesar 50% kategori buruk. Hasil analisis pada kelompok intervensi secara signifikan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara pretest dan posttest ($p\ value=0,027$). Pada	a. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner b. Populasi dan sampel penelitian pada anak sekolah dasar c. Teknik sampling <i>Non probability Purposive sampling</i>	a. Variabel penelitian sebelumnya adalah pengaruh edukasi dan tidak dijelaskan menggunakan media apa, sedangkan pada penelitian ini variabel independennya adalah pengaruh edukasi video animasi. b. Variabel dependen pada penelitian sebelumnya adalah

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>Tarakan Kalimantan Utara yang berjumlah 30 siswa sebagai kelompok kontrol.</p> <p>c. Teknik sampling <i>Non probability Purposive sampling</i></p> <p>d. Variabel</p> <p>Independen : pengaruh edukasi</p> <p>Dependen : Pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang pencegahan TB Paru (Tuberkulosis)</p> <p>e. Instrumen : Lembar Kuesioner</p> <p>f. Analisa data menggunakan uji</p>	kelompok kontrol secara signifikan tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara pretest dan posttest ($p\ value=0,856$).		<p>tentang pengetahuan anak sekolah dasar tentang pencegahan TB Paru(Tuberkulosis) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan TB Paru pada anak sekolah dasar Negeri 01 Ketiati Kecamatan Sungai Betung.</p> <p>c. Pada penelitian ini menggunakan <i>Pre eksperimental one group pre-post test without control</i></p>

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>			
2	Pipit Festi Wiliyanarti et all, 2020 (Wiliyanarti Festi et al., 2020)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media TB Card Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru	<p>g. Desain Penelitian ini menggunakan metode <i>pre eksperimental one group pre-post test</i></p> <p>h. Populasi penelitian yaitu penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Medoan Ayu Rungkut Surabaya</p> <p>i. Sampel 30 responden</p> <p>j. Teknik sampling <i>Non probability Purposive sampling</i></p> <p>k. Variabel Independen : pendidikan kesehatan</p>	<p>Hasil penelitian sebelum mendapatkan intervensi didapatkan perilaku kurang 12 responden (40%), perilaku cukup 12 responden (40%), Hasil penelitian sesudah mendapatkan intervensi didapatkan perilaku pencegahan baik 26 (87%) dan hasil uji statistik pengaruh media TB terhadap praktik pencegahan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan Media TB Card Terhadap perilaku pencegahan penularan TB Paru pada keluarga Di Wilayah Puskesmas Medoan Ayu Surabaya</p>	<p>a. Penelitian menggunakan <i>Pre eksperimental one group pre-post test without control</i></p> <p>b. Penelitian ini memiliki variabel dependen perilaku Pencegahan TB Paru</p> <p>c. Instrumen penelitian sama-sama menggunakan kuesioner</p> <p>d. Teknik Sampling <i>Non probability Purposive sampling</i></p>	<p>a. Penelitian sebelumnya memiliki Variabel independen pendidikan kesehatan dengan media TB Card Sedangkan penelitian ini mempunyai variabel independen edukasi media video animasi</p> <p>b. Populasi pada penelitian sebelumnya yaitu penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Medoan Ayu Rungkut Surabaya, sedangkan penelitian</p>

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>dengan media <i>TB Card</i></p> <p>Dependen : Perilaku Pencegahan penularan TB Paru</p> <p>l. Instrumen : Lembar Kuesioner</p> <p>m. Analisa data menggunakan uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i></p>			<p>ini mengambil populasi siswa SDN 01 Ketiati</p> <p>c. Tempat penelitian sebelumnya dilakukan Wilayah kerja puskesmas Medoan Ayu Rungkut Surabaya, sedangkan penelitian saya dilakukan di SDN 01 Ketiati Kecamatan Sungai Betung</p>
3	Carolus Borromeus Mulyatno, 2023 (U. N. Wulandari &	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan	a. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan metode <i>pre eksperimental</i> dengan pendekatan	Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan untuk tingkat pengetahuan yaitu memperoleh nilai rata-rata 5,30, nilai median sebesar 5,00. Sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan	a. Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode <i>pre</i>	a. Variabel dependen penelitian sebelumnya adalah pengetahuan dan keterampilan anak dalam menggosok

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Linggardini, 2023)	Keterampilan Anak Dalam Menggosok Gigi	<p><i>pretest-posttest without control design.</i></p> <p>b. Populasi penelitian pada penelitian ini adalah anak usia sekolah</p> <p>c. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 36 responden</p> <p>d. teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling.</p>	<p>nilai rata-ratanya yaitu 7,40, nilai median 7,00. Hasil penelitian sebelum observasi menggosok gigi yaitu memperoleh nilai rata-rata 11,07, nilai median sebesar 11,00. Hasil penelitian setelah observasi menggosok gigi yaitu memperoleh nilai rata-rata 18,33, nilai median sebesar 18,50. Hasil uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> menunjukkan nilai 0,000 artinya lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menggosok gigi.</p>	<p><i>eksperimental pre-post test without control design,</i></p> <p>b. Variabel independen pendidikan kesehatan dengan media video animasi</p>	<p>gigi sedangkan penelitian ini adalah perilaku pencegahan TB Paru</p> <p>b. Teknik sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan total sampling sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>Non probability purposive sampling</i></p>